

BAB II

ANALISIS SEMIOTIK DAN NOVEL

A. Pengertian Sastra

Sastra pada dasarnya memiliki definisi yang sangat kaya dan beragam arti serta makna. Teeuw, (2015:20) kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta *hs-*dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barang kali juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain: yaitu bahwa objek utama penelitiannya tidak tentu, malah tidak karuan, sampai sekarang belum ada seorang pun yang berhasil memberi jawaban yang jelas atas pertanyaan pertama dan paling hakiki, yang mau tak mau harus diajukan oleh ilmu sastra Teeuw, (2015:19). Teeuw, (2015:265) juga menjelaskan sastra juga merupakan bentuk seni, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangan dengan bentuk bentuk seni lainnya.

Berbicara mengenai sastra Zulhendri, (2013:1) berpendapat bahwa sastra berkaitan erat dengan perkembangan kebudayaan suatu bangsa ditambah dengan pendapat Bahar, (2017:72) kebudayaan merupakan karya sastra hasil dari karya individu hanya saja objek dari individu yang disampaikan tidak akan terlepas dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat. Bisa disimpulkan bahwa sastra sudah berada dalam peradaban kehidupan manusia. Kehadirannya ditengah manusia tidak dapat dipungkiri karena sastra merupakan salah satu realitas sosial budaya.

Sastra dalam sebuah seni, Nurhayati, (2012:3) melihat sastra sebagai suatu seni bahasa yaitu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra adalah bahasa yang diungkapkan oleh penyair atau sastrawan dengan sebuah pengimajian dan diciptakan dengan nuansa estetis didalamnya sehingga terlahirlah karya sastra.

Sastra sebagai karya sastra adalah pengalaman satrawan tentang suatu dalam kehidupan (benda, peristiwa, atau gagasan) yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa secara kreatif sehingga terungkap bayangan kenyataan (ilusi realitas) sesuatu dalam kehidupan itu. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sastra akan mengungkapkan kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia, namun kejadian tersebut bukanlah sebuah fakta melainkan fakta mental dari pencipta.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni berupa bahasa yang berisi tentang apa saja yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya. Sastra merupakan ekspresi jiwa manusia terhadap semua aspek yang ada didalam kehidupan manusia seperti berdasarkan pengalaman, perasaan, pikiran, ide, semangat dan keyakinan.

B. Karya Sastra

Karya sastra pada dasarnya berupa sebuah bahasa yang menyampaikan sebuah makna atau cerita gambaran hidup manusia, dalam hal ini juga perlu diingat bahwa karya sastra hakikatnya memiliki fungsi menyenangkan dan berguna. Karya sastra mengalami perkembangan dari zaman-kezaman. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang gemar membaca karya sastra. Menurut Pradopo, (2013:2) dalam bidang kesustraan, ide, gagasan, pikiran, semangat itu dituangkan dalam bentuk karya sastra. Karya sebuah angkatan itu dituangkan dalam bentuk karya sastra. Karya sebuah angkatan berupa kumpulan karya sastra itu menunjukkan ciri-ciri intrinsik yang sama atau mirip.

Karya sastra sangat kaya akan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Namun, makna didalam sebuah karya sastra memerlukan pengkajian lebih mendalam dengan cara membaca dan menganalisis karya sastra tersebut oleh pembaca. Nurhayati, (2012:3) berpendapat bahwa sastra merupakan suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan untuk memperkaya wawasan pembaca.

Karya sastra diciptakan sepanjang sejarah manusia. Hal itu disebabkan manusia memerlukan sebuah karya sastra sebagai media hiburan yang memberikan manfaat pada kehidupan. Seorang pemikir Romawi bernama Horatius megemukakan istilah *dulce et utile* yang artinya, sastra memiliki fungsi ganda, yakni menghibur sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Sastra menghibur karena menyajikan keindahan, memberi makna terhadap kehidupan, seperti kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan, atau memberikan pelepasan dunia imajinasi Nurhayati, (2012:7).

Kemampuan sastra dalam menyampaikan pesan menepatkan karya sastra sebagai kritik sosial. Kritik sosial dapat disampaikan secara lebih tersirat dan halus melalui piranti-piranti sastra, seperti melalui penggunaan simbol-simbol di sisi lain, sastra berguna sebagai alat untuk menyatakan perasaan manusia (cinta, marah, benci, dan sebagainya) dalam kehidupan sehari-hari. Dari pada itu, sastra merupakan media komunikasi yang melibatkan 3 komponen yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan pembaca karya sastra sebagai penerima pesan.

Sebagai bahasa, karya sastra dapat di bawa dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu dunia sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku apabila bahasa dipahami sebagai sebuah tata simbolik yang sama dengan masyarakat pemilik dan pengguna bahasa itu Faruk, (2014:77).

Karya sastra dibagi lagi dengan genre dan jenisnya, dalam hal ini Nurhayati, (2012:9) “genre adalah penjenisan atau pengategorian sastra berdasarkan kriteria tertentu, seperti bentuk, isi, teknik, dan persoalannya”. Genre sastra dibagi menjadi tiga yaitu, (1) puisi, (2) prosa, dan (3) drama. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, banyak ditemui ekspresi puitis yang tidak secara langsung berkaitan berpuisi atau bersastra. Menurut Suhita dan Purwahida, (2018:6) ”puisi itu termasuk salah satu genre sastra, berisi ungkapan

perasaan penyair, mengandung rima dan irama, diungkap dalam pilihan kata yang cermat dan tepat”. Puisi biasanya menggunakan beberapa unsur dominana untuk membangun makna, unsur-unsur yang dimaksud dapat berupa gaya bahasa karena sering digunakan penyair untuk menuliskan karyanya. Nurhayati, (2012: 13) Tradisi penulisan puisi tidak ditulis seperti teks-teks prosa yang berbentuk uraian paragraf. Pemenggalan kalimat-kalimat yang tidak selalu mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan permainan bunyi, berbagai gaya bahasa dan bentuk yang digunakan pengarangnya turut membangun makna.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang lahir dari keresahan seseorang penulis disampaikan lewat tulisan dengan bahasa-bahasa khiasan seperti majas-majas yang mengandung istilah yang ingin disampaikan oleh penulisan puisi yang indah dan berirama

2. Prosa

Prosa merupakan karya sastra rekaan yang menggunakan bahasa yang terurai. Prosa berusaha menampilkan cerita hasil imajinasi, baik dari juru cerita lisan maupun tulisan yang disebut pengarang. Shita dan Purwahuda, (2018:32). Prosa sumber informasi untuk menyusun rekaan khayalan tersebut bisa diperoleh dari masyarakat sekitarya. Shita dan Purwahuda, (2018;31) mengatakan bahwa prosa adalah imajinatif pengarang.berdasarkan peristiwa yang telah terjadi atau hanya terjadi dalam khayalannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan prosa atau lahirnya karya sastra berupa prosa merupakan sebuah proses imajenasi, latar budaya dan pengalaman hidup yang dituangkan penulis dalam tulisan yang berbentuk paragraf dengan isi cerita fiksi ataupun fakta dalam suatu tulisan yang melahirkan karya sastra berupa prosa.

3. Drama

Drama biasa disebut dengan naskah lakon atau sering dijabarkan dengan istilah teater yang berarti takjub melihat atau memandangi. Menurut Nurhayati, (2012:37) pengertian drama lebih dihubungkan dengan karya sastra atau biasanya disebut naskah lakon. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah sandiwara. Dalam kehidupan sekarang, drama memiliki arti yang lebih luas sebagai salah satu genre sastra atau sebagai salah satu cabang kesenian yang mandiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosial. Kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan lisan dan tulisan kemudian diolah se kreatif mungkin sehingga dapat menyenangkan dan berguna bagi pembaca atau penikmat sastra.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan prosa rekaan yang Panjang, novel juga memaparkan kehidupan manusia yang ditulis secara bebas oleh pengarang menurut Thamimi, (2016:153) novel mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menyenangkan, dan menyegarkan penikmatnya. Sedangkan Akbar dkk, (2013:57) bahwa novel adalah lambang kesenian berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Susunan yang digambarkan novel ialah sesuatu yang realistis dan masuk akal.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menampilkan dunia yang mengemas model kehidupan yang diidealkan, yang dibangun melalui berbagai unsur, instrinsik seperti peristiwa, plot tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Pada dasarnya juga tidak luput dari unsur ekstrinsik

yang memang saling bersinergi untuk saling menciptakan kesatuan cerita yang padu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa, latar secara tersusun yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia dan novel lebih mencerminkan tokoh nyata yang berangkat dari realitas social.

2. Unsur-unsur Pembangun Novel

Novel sebagai karya sastra bergenre prosa fiksi yang memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Unsur yang membangun unsur fiksi ini ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiantoro (2015:29) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian membentuk sebuah totalitas itu, disamping unsur formal bahasa masih banyak lagi macamnya. Namun secara garis besar secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walaupun bagian itu tidak benar-benar pilah.pembagian unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah novel itu sendiri yaitu tema, alur, tokoh, sudut pandang, dan latar/*setting*. Menurut Suhita dan Purwahida (2018:32) mengatakan bahwa “unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks sebagai teks sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai Ketika seseorang membaca karya sastra. Senada dengan pendapat Waluyo, (2017:5) mengatakan bahwa “unsur-unsur pembangun prosa fiksi yang meliputi: tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, *setting* atau tempat kejadian cerita disebut juga latar, sudut pandang pengarang, gaya bahasa, dan amanat”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka unsur instrinsik sebuah prosa fiksi terdiri atas tema, alur, tokoh, sudut pandang, latar. Berikut penjelasannya:

1) Tema

Tema adalah ide pokok dalam sebuah cerita yang didukung oleh masalah-masalah penjelasan yang mengungkapkan masalah pokok. Tema ditentukan dahulu oleh pengarang sebelum penulisan dimulai. Menurut Nurgiyantoro, (2013:32) mengatakan bahwa “tema adalah suatu yang menjadi dasar cerita.” ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, keluarga, dan sebagainya. Senada dengan pendapat Suhita dan Purwahida (2018:32) mengatakan bahwa tema adalah masalah pokok atau gagasan sentral yang mendasari sebuah karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide pokok dalam sebuah cerita, dan tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

2) Alur (Plot)

Plot adalah serangkaian peristiwa dalam suatu cerita, alur atau plot sering juga disebut dengan kerangka cerita. Alur merupakan struktur gerak cerita yang erat kaitannya dengan plot, karena plot terdapat didalam jalan cerita. Alur dan plot sama-sama mengandung rangkaian peristiwa, namun plot lebih dari sekedar rangkaian cerita Suhita dan Purwahida, (2018:33). Sejalan dengan Statton, (Nurgiyantoro, 2013:167) mengatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan kejadian peristiwa lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa alur/plot merupakan urutan terjadinya suatu peristiwa sehingga terbentuklah sebuah cerita. Plot merupakan unsur penting dari sebuah karya sastra karena melalui plot serangkaian peristiwa terjadi di dalam sebuah karya sastra.

3) Tokoh

Bagian dari cerita fiksi pasti membicarakan mengenai tokoh-tokoh dan watak tokoh di dalam cerita. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Tokoh di dalam sebuah cerita pasti memiliki sifat atau watak, hal tersebutlah yang menyebabkan terjadi konflik dan konflik itulah yang menjadi sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010:74) mengungkapkan bahwa “tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang dilimpahkan kepadanya”. Sedangkan pendapat Suhida dan Purwahida (2018:34) mengatakan bahwa “tokoh yaitu pelaku yang ada dalam karya sastra, dan tokoh tidak dapat berdiri sendiri”.

Tokoh dalam karya sastra juga merupakan hal yang penting yang harus ada di dalam sebuah karya sastra. Klasifikasi tokoh terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Tokoh protagonis, Antagonis, Tokoh Sentral, Andalan, dan Bawahan

Secara garis besar, tokoh yang menyebabkan konflik disebut tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita sebagai tokoh yang mendatangkan simpati atau tokoh baik. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menentang arus cerita atau yang menimbulkan perasaan benci dari pembaca. Kedua ini dapat disebut diklasifikasikan sebagai tokoh sentral. Tokoh bawahan yang dapat diandalkan disebut tokoh andalan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang dijadikan latar belakang saja dan tidak dianggap penting.

b) Tokoh bulat dan tokoh pipih.

Tokoh bulat adalah tokoh yang berwatak unik dan tidak bersifat hitam putih. Tokoh bulat wataknya sulit ditebak oleh

pembaca karena pelukisan watak tidak sederhana. Sedangkan tokoh pipih adalah tokoh yang wataknya sederhana.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan teknik, strategi, dan siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan ide dalam gagasan cerita. Suhita dan Purwahida, (2018:36) mengemukakan bahwa “ada empat jenis pusat pengisahan yaitu (a) pengarang sebagai tokoh cerita, (b) pengarang sebagai tokoh sampingan (c) pengarang sebagai pengamat atau orang ketiga (d) pengarang sebagai pemain dan narator.” Sedangkan menurut Nurgiyantoro, (2013:338) mengatakan bahwa sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah pusat pengisahan yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.

5) Latar/*Setting*

Latar berkaitan dengan pengadegan, latar belakang, waktu cerita dan waktu penceritaan. Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra. Menurut Suhita dan Purwahida (2018:34) latar cerita untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca. Oleh sebab itu banyak pengarang yang merasa perlu melakukan observasi terlebih dahulu sebelum mulai mengarang cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro, (2013:302) mengatakan bahwa latar yang disebut juga landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah situasi tempat, ruang dan waktu

terjadinya cerita. Misalnya di dalam sebuah cerita terdapat penggambaran lingkungan, suasana, dan waktu.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun novel dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik pada karya sastra tergantung pada pengarang yang menceritakan karya itu. Unsur ekstrinsik mengandung nilai norma yang telah dibuatnya. Norma adalah suatu aturan ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh seseorang. Menurut Nurgiantoro (2015:30) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi hubungan atau sistem organisme teks sastra. Sedangkan menurut Nurhasanah, (2018:25) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada diluar struktur karya sastra. Namun amat mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya faktor sosial politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan bagian unsur-unsur luar karya sastra tersebut yang mempengaruhi dalam sebuah teks sastra.

D. Semiotik

1. Pengertian Semiotik

Semiotik bersal dari kata semiotik yang berarti ‘tanda’. Semiotik merupakan ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berkembang dengan tanda, seperti sitem tanda dan segala sesuatu yang berkembang dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda Nurhayati, (2012:53). Ditambah dengan pendapat Sobur, (2015:87) semiotik suatu model dan ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian semiotik mempelajari

hakikat tentang keberadaan tanda.. Semiotik memiliki dua tokoh utama, yaitu Charles Sander Pierce di Amerika Serikat (n1837-1914) dan Ferdinand De Saussure di Swiss (1857-1913). Pierce menyebut ilmu semiotik dengan nama semiotik, sedangkan Saussure menyebut nama semiotik dengan semiologi. Dari kedua tokoh ini muncul semiotik aliran pierce yang dikenal dengan semiologi komunikasi, semiotik konotatif oleh Roland Barthes, dan semiotik ekspensif yang diplopori oleh Julia Kristeva.

Semiotik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, konsep semiotik memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud adalah hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Dalam antara trikotomi, terjadi menjadi tiga bagian menurut Wulandari dan Siregar, (2020:31) hubungan tanda yang dilihat berdasarkan kesamaan unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan 'ikon, indeks, dan simbol'.

Semiotik secara signifikan mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana dan menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut dengan mencari hubungan antara ciri-ciri tanda dan makna yang dikandungnya Pradja dan Rusmana, (2014:5). Bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sistem tanda, mengandung makna tekstual dan kontekstual yang mengungkap makanya dapat di bongkar secara filosofis dan melalui pedekatan lain sehingga sarat makna, tetapi hanya dimiliki oleh bahasa dan tanda itu sendiri.

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Rusmana, (2014:185) menyatakan bahwa hubungan antara petanda dan penanda tidak terbentuk secara almiah, tetapi bersifat arbiter, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Oleh karena itu, penandaan pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna, apa pun jenis tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, menurut semiotik struktural dalam sistem *langue*. Dengan demikian, dalam tahap ini Roland Berthes menyebut proses pemaknaan tanda dengan signifikan.

Baginya signifikasi merupakan proses memadukan penanda dan petanda sehingga menghasilkan tanda Rusmana, (2014:185). Ferdinand de Saussure mendefinisikan Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam masyarakat. Semiotik atau semiologi akan menjabarkan hal-hal yang membangun tanda-tanda, dalam masyarakat Rusmana, (2014:22).

Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi, semiotik sebagai model sastra yang bertanggung jawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat mana pun. Mempelajari semiotik sastra berarti pula mempelajari ilmu kebahasaan yang tidak terlepas pada pemahaman tanda-menanda. Hal ini dikarenakan sastra mempunyai medium bahasa yang tidak mungkin tidak dapat dihilangkan oleh pengarang Rusmana, (2014:23).

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dan lambang. Menurut Rusmana, (2014:23) memberi batasan semiotik sebagai karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat melalui tanda-tanda atau lambang-lambang. Ditambah dengan pendapat Rusmana, (2014:23) menyatakan bahwa semiotik merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda dan lambang. Sistem, dan proses lambang. Rusmana, (2014:23) mendefinisikan semiotik sebagai studi tentang tanda dan segalanya yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, penerimanya bagi yang mempergunakannya. Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda, oleh karena itu, oleh karena itu peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Menurut Pradopo, (2017:122) “menjelaskan bahwa karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa”.

Karya sastra merupakan sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam sastra ada jenis-jenis sastra (Genre) dan ragam-ragam;

jenis sastra prosa, drama dan puisi, prosa mempunyai ragam: cerpen, novel, dan roman (ragam utama). Genre puisi, sayair, pantun, soneta, belada dan sebagainya. Tiap ragam itu merupakan sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis sistem tanda itu dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda dalam ragam sastra itu mempunyai makna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas semiotik merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda dan lambing-lambang atau makna kata dalam sebuah karya sastra maupun lisan atau tulisan. Adapun penafsiran makna yang dilakukan akan mempermudah pembaca untuk menentukan atau mengartikan sebuah tanda-tanda atau makna-makna kata yang terdapat didalam sebuah karya sastra.

2. Pendekatan Semiotik

Pandangan semiotik yang berasal dari Saussure mengiginkan otonom relatif bahasa dengan realitas yang membedakannya dengan pandangan sebelumnya. Ia menekankan bahwa tanda bahasa “bermakna”, bukan karena referensi dan realitas. Hal yang ingin ditandakan dalam tanda bahasa bukan benda, melainkan konsep tentang tanda, karena setiap tanda memiliki objek sebagai acuan (referensi) keberadaan objek tersebut tidak selalu bersifat fiksi, tetapi mungkin hanya berupa buah pikiran tertentu, suatu sosok dalam mimpi atau makhluk imajiner Rusmana, (2014:85). Hal itu sejalan dengan konsep penelitian yang akan menganalisis sebuah teks kesastraan dalam kajian semiotik.

Peletak dasar teori semiotik ada dua orang yaitu, Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure yang dikenal sebagai bapak ilmu bahasa moderen mengunakan istilah semiologi. Di pihak lain, Pierce yang seseorang yang ahli filsafat itu memakai istilah semiotik. Kedua tokoh yang berasal dari dua benua yang berjauhan itu, yaitu eropa dan amerika dan tidak saling mengenal sama-sama megemukakan sebuah teori yang secara prinsipal tidak berbeda.

Perkembangan semiotik yang kemudian, terlihat adanya kubu Saussure yang berkembang di Eropa dengan tokoh-tokoh seperti Hjelmslev, Barthes, Gennete, Todorov, dan Kristeve. Sedangkan kubu Pierece yang berkembang diamerika dengan tokoh moris, Klaus, dan Eco. Jika semiotik model Saussure bersifat semiotik struktural, model Pierece bersifat semiotik analitis. Adanya ketidak samaan antara keduanya, tampak lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Pierce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya dengan menempatkan tanda-tanda linguistik pada tempatnya yang penting, namun bukan yang utama.

Semiotik merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda dan lambing-lambang atau makna kata dalam sebuah karya sastra. Menurut Pradopo, (2013:142) Semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Disusul dengan itu bahwa karya sastra itu merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa Pradopo, (2013:141). Disusul dengan itu Pradopo, (2017:123) juga menjelaskan “bahasa sebagai medium karya bahasa sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan yang mempunyai arti”.

Sebuah batasan yang dapat dianggap sempurna diberikan Wiryaatmadja, (Rusmana, 2014:23) yang mendefinisikan “semiotik sebagai ilmu yang megkaji kehidupan tanda dalam makna yang luas dalam masyarakat, baik lugas (literal) maupun Kias (figuratif), baik menggunakan bahasa maupun nonbahasa”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Sebagai ilmu, semiotik berfungsi untuk menangkap tanda sebagai kehidupan manusia. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi, yang memungkinkan

tanda-tanda tersebut mempunyai arti, dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis setara sebagai sebuah pengalaman bahasa yang tergantung pada (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna.

3. Teori Semiotik Peirce

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebutnya sebagai *representamen* haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebut sebagai objek (acuan, ia juga menyebutnya sebagai *designatum* dan dewasa ini orang menyebut dengan istilah *referent*). Jadi, jika ia sebuah tanda memiliki acuan, hal ini adalah fungsi utama tanda itu. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan.

Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode (kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat transidividual). 'sesuatu' yang dipergunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebut sebagai ground. Rusmana, (2014: 109) Proses perwakilan tanda dapat terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili. Hal itu lah yang disebut dengan interpretant, yaitu pemahaman makna yang timbul dengan kognisi (penerimaan tanda) lewat interpretasi. Proses semiosis dapat terjadi secara terus menerus sehingga sebuah interpretant menghasilkan tanda baru yang mewakili objek yang baru pula dan akan menghasilkan interpretant yang lain lagi.

Diantara pemikiran Peirce (Rusmana, 2014:110) "yang cukup penting adalah pemilihan tanda dari sisi acuan (tipologi tanda) pada tiga jenis, yaitu ikon, indeks dan simbol". Tanda yang berupa ikon misalnya foto, peta, geografis, penyebutan, dan penepatan, dibagian awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan).

Tanda yang berupa indeks misalnya, misalnya asap hitam tebal membumbung menandai kebakaran, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur tapi tak mau gantian menegur mendapatkan sifat sombong dan sebagainya. Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi dimasyarakat. Antara tanda dan objek tak memiliki hubungan kemiripan atau pun kedekatan melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerak (anggota) badan menandakan maksud tertentu, warna tertentu (misalnya, putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap (dan terpenting) karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berfikir dan berasa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas sebuah tanda memiliki acuan, bahwasanya acuan itu menuju pada gerak tubuh yang menjadi objek sebuah tandanya hal ini disebut dengan istilah referent. Sedangkan tanda dan simbol tidak memiliki hubungan jika tanda yang memiliki acuan pada gerak tubuh simbol lebih mengarah kepada bentuk fisik.

4. Teori Semiotik Saussure

Teori Saussure sebenarnya berkaitan dengan perkembangan dengan teori linguistik secara umum, maka istilah-istilah yang dipakai (oleh para penganut pun) untuk bidang kajian semiotik meminjam dari istilah-istilah dan model linguistik. Hal itu bukan saja karena Saussure saja yang mengilhami mereka, melainkan juga suatu mereka mengembangkan teori semiotik, linguistik (struktural) telah berkembang pesat.

Bahasa sebagai sebuah sistem tanda, menurut Rusmana, (2014: 93) memiliki dua unsur yang tak terpisahkan: *signifier* dan *signified* atau *signifiant* dan *signifier*. Wujud *signifier* (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan *signified* (petanda) adalah unsur konseptual, gagasan atau makna yang tergantung dalam penanda tersebut. Misalnya, bunyi 'buku' yang jika ditulis berupa yang jika ditulis berupa rangkaian huruf (atau lambang Fonem): b-u-k-u, dapat menyarankan pada benda tertentu pada bayangan pendengar atau pembaca,

(yaitu: buku!), yang ada secara nyata. Bunyi atau tulisan ‘buku’ itulah yang disebut sebagai dwitunggal, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbiter. Teeuw, (2015:36) membicarakan beberapa aspek tanda yang khas: tanda adalah arbiter, konvensional, dan sistematis. Artinya, hubungan antara wujud formal bahasa dengan konsep atau acuannya, bersifat “semuanya” berdasarkan kesepakatan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan yang mengandung makna, bunyi atau tulisan itulah yang memiliki hubungan antara penanda dan petanda.

5. Tanda Penanda dan Petanda

Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai suatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu, Contohnya kata ‘ibu’ merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti ‘orang yang melahirkan kita’. Peirce menjelaskan bahwa salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda Sobur, (2015:155).

Tanda dapat muncul dalam bentuk struktur karya sastra, struktur real, bagunaan, artefak, nyanyian, mode pemakian, sejarah dan sebagainya. Oleh karena itu, tanda-tanda itu (yang berada dalam sistem tanda) sangat akrab, bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni, sejarah, dan ilmu pengetahuan Rusmana, (2014:39). Yang mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda memiliki banyak makna dan dalam tanda bahasa yang kongkret, kedua unsur diatas tidak bisa dilepas.

Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda atau petanda. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu

termasuk tanda sendiri dan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “penanda dan petanda merupakan kesatuan dari dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure.

Tanda merupakan sesuatu yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Tanda-tanda bersifat tetap, statis, tidak berubah, tetap kreatif ada pun. Dengan kata lain, tanda memiliki arti yang statis, umum, lusa, dan objektif. Rusmana, (2014:39). Keempat arti atau sifat tanda tersebut umumnya melekat pada tanda.

Tanda memiliki arti demikian karena telah dipahami oleh individu dan masyarakat secara konvensional. Dalam hal ini, tanda selalu menunjuk pada satu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Contoh konkret, yaitu turunnya hujan selalu ditandai oleh adanya awan mendung yang mendahuluinya. Wujud tanda-tanda alamiah ini merupakan suatu bagian dari hubungan secara alamiah pula yang menunjuk pada bagian yang lain, yaitu adanya hujan dikarenakan adanya awan bergulung. Contoh lain, siang hari selalu ditandai dengan kemunculan matahari di ufuk timur, sedangkan malam hari selalu ditandai oleh terbenamnya matahari.

Tanda-tanda juga dibuat oleh manusia yang dilekatkan pada makhluk lain yang tidak memiliki sifat-sifat cultural, misalnya bunyi-bunyi binatang yang menunjuk pada bunyi binatang. seolah-olah bunyi yang ditimbulkan oleh binatang itu tidak mempunyai makna apa-apa, kecuali bagian petanda dari binatang itu. Tiruan bunyi seperti “cuit-cuit” menunjuk pada binatang burung, “kotek-kotek” menunjuk binatang ayam, “embe” menunjuk binatang kambing, “aum” menunjuk binatang harimau, dan sebagainya. Contoh lain, pepohonan yang bergoyang adanya angin yang bertiup disekitaran pohon.

Berdasarkan uraian di atas bahwa tanda penanda dan petanda merupakan bunyi yang menandai sebuah arti, oleh sebab itu petanda tanpa penanda tidak berarti apa-apa karena tidak merupakan sebuah tanda.

Dapat diartikan bahwa tanpa adanya sebuah tanda pada karya sastra tidak akan bisa menjadi penanda ataupun petanda.

6. Ikon

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat almah antara penanda dan petanda. Hubungan itu adalah hubungan persamaa, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menanda kuda (penanda) sebagai artinya. Potret menandai orang yang dipotret gambar pohon menandai pohon. Rusmana, (2014:43) ikon dalam tradisi Peircian adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan (keserupan). Misalnya, peta geografik merupakan ikon dari geografi wilayah yang sebenarnya. Contohnya foto dan patung Barrack Obama merupakan ikon dari Obama. Gamabar dari Osaman bin Laden merupakan ikon dari Osaman bin Laden.

Rusmana, (2014:44) mengatagorikan ikon dalam tiga bentuk yaitu, ikon topologis, ikon dagramatik, dan ikon metaforis. Ikon topologis atau spesial, ditadai dengan adanya kemiripan antara ruang/profil dan bentuk teks dengan teks apa yang diacunya. ikon diagramatik adalah hubungan berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Seperti terjadinya gradasi naik turun, hubungan antara tanda-tanda pangkat militer dengan kehidupan kemiliteran. Dan ikon metafora, disini bukan lagi dilihat adanya antara tanda dan acuan, namun antra dua acuan kedua-duanya diacu dengan tanda yang sama, yang pertama bersifat langsung dan yang kedua bersifat tidak lagsung. Pada tingkatan makrostruktural, gejala ikon metafora terdapat dalam teks-teks yang secara keseluruhan merupakan alegori dan parabel. Rusmana, (2014:44) Bagi kalangan teakhir, menurut Van Zoest ikon dianggap memiliki kekuatan “perayu“ yang melebihi tanda lainnya. Oleh karena itu, perhatian para ahli teori sastra tertuju pada kekayaan pada teks satsra atau teks-teks persuasif yang menguakan cara-cara sastra (teks ilan, politik, dan lain-lain, dengan retorikanya yang khas).

Perbedaan atara ikon tropologis, diagramati, dan metafora tidak mutlak, tetapi menyakut penonjolan. Untuk membuat perbedaan itu

pembaca cukup melihat deskripsi digunakan istilah-istilah yang termasuk wilayah makan spesialisasi dapat disimpulkan adanya ikon topografis. Apabila termasuk hubungan berdasarkan kemiripan tahapan atau gradasi meningkat dan menurun seperti diagram yang terdapat adalah ikon diagramatik, sedangkan jika deskripsi yang dibuat untuk menunjukkan adanya ikon mengharuskan dipakainya sebagai istilah terdapat ikon metaforis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ikon adalah tanda yang acuannya memiliki hubungan kemiripan dan persamaan, ikon juga merupakan tanda menunjuk adanya hubungan yang bersifat alamiah antara petanda dan penandanya. Ikon dibagi menjadi tiga yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis. Ikon topologis adalah mengacu pada kemiripan spesial, ikon diagramatik adalah tanda yang memperlihatkan gradasi naik turun seperti diagram, dan ikon metaforis adalah antara dua acuan yang diacu oleh tanda yang sama.

7. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukan hubungan kasual (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penandaan angin menunjukan arah angin, dan sebagainya. Lebih lanjut, Rusmana, (2014:111) hubungan *representement* (R) dan *object* (O) yang terjadi karena terdapat keterkaitan atau hubungan kausal antara dasar dan objeknya. Misalnya, asap (R) adalah indeks dari kebakaran (O) adalah bau daging dibakar, (R) adalah indeks warung sate (O).

Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata rokok, misalnya memiliki indeks asap. Hubungan indeksikal antara 'rokok' dengan 'asap' terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara 'rokok' dengan 'asap'. Pradopo, (2013:120) mengungkapkan bahwa dalam penelitian sastra pendekatan semiotik, tanda berupa indeksial yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukan hubungan sebab akibat (dalam pengertian luas). Rusmana, (2014-113) dalam indeks terdapat

hubungan antara tanda sebagai penanda dan petanda yang memiliki hubungan fenomenal atau eksistensial atau memiliki sifat-sifat kongkret, sekuensial, kausal, dan selalu mengisaratkan sesuatu.

Persoalan indeks merupakan hal yang urgen dibicarakan dalam mazhab semiotika Peirce. Indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Misalnya, sebuah tiang menunjuk jalan merupakan indeks dari arah atau nama jalan. Sebuah petunjuk angin merupakan indeks dari keberadaan angin atau indeks dari arah angin.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dan penanda. Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kasual atau hubungan sebab-akibat, atau tanda yang langsung pada kenyataan.

8. Simbol

Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Lambang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Warna merah putih pada bendera bangsa Indonesia merupakan lambang kebanggaan bangsa Indonesia Rusmana, (2014:41).

Simbol atau lambang dapat dimaknai sebagai tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas. Menurut Peirce berpendapat bahwa lambang merupakan bagian dari tanda. Setiap lambang adalah tanda, tetapi tidak disetiap tanda berarti lambang.

Menurut Pradopo ,(2013:120) “simbol adalah tanda yang menunjukan bahwa tidak adanya hubungan alamiah antara tanda dan penandanya, hubungan bersifat arbiter (semau-maunya), arti bahasa itu ditentukan oleh konvensi”. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakaiannya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dan objek yang

diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan acuan ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakai.

Perbedaan antara simbol, indeks dan ikon yaitu simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan yang bersifat arbiter (semau-maunya), ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda, hubungan itu adalah hubungan persamaan, sedangkan indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petandanya yang bersifat kasual dan hubungan alamiah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan tanda yang mengartikan sesuatu. Simbol juga diartikan sebagai lambang yang mengacu pada objek tertentu berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama, simbol. Simbol muncul karena kebutuhan manusia dalam hal komunikasi massa, misalnya kata 'itu' berarti orang yang melahirkan kata sehingga terjadi konvensi atau perjanjian masyarakat.